

Ali Usman, Ketua PATAKA

Langkah Tepat Kebijakan Pengendalian dan Penanggulangan Wabah Lumpy Skin Disease (LSD)

DASAR PEMIKIRAN

Lumpy Skin Disease (LSD) merupakan penyakit infeksius pada hewan ternak sapi dan kerbau, disebabkan virus LSD famili dari *poxviridae*. Awal 2022, kasus LSD dilaporkan viral di Indonesia muncul di beberapa kabupaten di Provinsi Riau dan kepulauan Sumatera. Rute masuknya LSD dari China. Kasus LSD muncul pada bulan Maret 2022 dan beberapa kasus terjadi di beberapa kabupaten Bengkalis, Dumai, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, Pelalawan dan Siak.

KAJIAN EMPIRIS

Penyakit baru diduga berasal dari luar Indonesia, masuk melalui kendaraan yang membawa vektor terinfeksi virus LSD. Ini memicu kekhawatiran para peternak sapi di seluruh wilayah tanah air. Meskipun tingkat kematian rendah dan bukan merupakan zoonosis, tetapi tingkat penularan virus LSD ini cukup tinggi. Selain itu, virus LSD ini mampu memperlambat angka kelahiran dan produktivitas ternak.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

1. Pemerintah perlu melakukan percepatan penanggulangan dan jangan menunggu regulasi yang ada. Perlu sosialisasi di berbagai media mengenai bahaya penyakit agar masyarakat *aware* terhadap penyakit LSD.
2. Strategi pencegahan dan pengendalian LSD, deteksi dini penelusuran kasus serta surveilan pasif dan aktif. Pengendalian lalu lintas dan Tindakan karantina untuk mencegah penyebaran infeksi.
3. Vaksinasi darurat guna mengurangi ternak rentan sehingga mencegah penyebaran LSD ke wilayah yang lebih luas. Vaksin yang harus dipilih Indonesia adalah vaksin yang memenuhi unsur efikasi dan efektivitas.
4. Akses vaksinasi oleh pihak swasta dalam Permentan dibuka peluang. Namun berdasarkan UU bahwa vaksin yang boleh beredar di Indonesia wajib teregistrasi. Sementara proses yang diperlukan untuk registrasi adalah 2-3 bulan maka perlu pertimbangan kembali. Karena itu, diperlukan proses registrasi dengan cepat.
5. Perlu penguatan kapasitas fasilitas laboratorium dan peningkatan kemampuan tenaga teknis lab. Juga pelatihan pengenalan dan pemahaman teknis terkait LSD bagi staf keswan agar petugas kesehatan agar cepat dalam mendeteksi penyakit LSD.
6. Penting untuk dilakukan penyemprotan, disinfektan di kandang maupun sarana transportasi. Juga program vaksinasi harus dilakukan secara massal dan segera. Diharapkan pemerintah mengaktifkan *check point* karena tidak berjalan efektif, sebab lalu lintas ternak tidak diatur dengan baik sehingga sangat membutuhkan perhatian.
7. Perlu dilakukan *public awareness* melalui advokasi kepada kepala daerah untuk mengajukan kepada menteri untuk penetapan wabah. Sehingga dapat dilakukan pemasukkan vaksin.
8. Komunikasi dan edukasi kepada PPL, camat, kepala desa, dan peternak perlu dilakukan karena penyakit LSD tidak mematikan. Perlu diberikan vitamin dan makan yang cukup sehingga akan sembuh walaupun secara permanen kulitnya tidak akan sembuh.
9. Perlu advokasi ke peternak dan kepala desa. Sedangkan kabupaten kota/provinsi dilakukan pengendalian lalin antar wilayah. Karena ketika terjadi penyebaran penyakit di suatu wilayah maka akan terjadi *panic selling* maka antar peternak tidak menjual ternak yang sakit.
10. Mendesak pemerintah mempersiapkan Dana Tak Terduga yang dua tahun terakhir tidak diadakan lagi. Hal ini berpengaruh terhadap percepatan penanggulangan penyakit. Anggaran penanganan bersumber APBN belum diperoleh sehingga mencoba berbagai alternatif.
11. Impor sapi bakalan dari Australia terancam. Potensi kerugian ekonomi akibat LSD adalah penurunan produksi, kematian sapi, karkas maupun kulit sapi tidak laku dan reluktansi masyarakat konsumen.
12. Jika UU atau PP tidak diizinkan adanya *stamping out* di lokasi wabah maka apakah mungkin dalam situasi *emergency* ada semacam inpres yang memungkinkan dilakukannya *stamping out* bagi ternak yang mengalami virus LSD.